

## KEMAMPUAN GURU SMKN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BANGUNAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

Sutarto Hadiprayitno  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
[sutarto@uny.ac.id](mailto:sutarto@uny.ac.id)

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) tanggapan guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013; (2) kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP); (3) kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar; dan (4) kemampuan guru dalam menilai hasil belajar menurut Kurikulum 2013 pada Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMKN Program Keahlian Teknik Bangunan di Kota Yogyakarta yang berjumlah 70 orang. Sampel penelitian diperoleh secara quota random sampling dan diperoleh sejumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumen RPP. Validitas logis angket diperoleh melalui penilaian ahli. Data angket dianalisis dengan statistik deskriptif selanjutnya dicek silang dengan analisis kualitas deskripsi komponen-komponen RPP. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tanggapan guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori setuju; (2) kemampuan guru menyusun RPP termasuk dalam kategori memadai; (3) kemampuan guru melaksanakan proses belajar-mengajar termasuk dalam kategori memadai; dan (4) kemampuan guru melaksanakan penilaian hasil belajar siswa juga termasuk dalam kategori memadai.*

*Kata kunci: Sekolah Menengah Kejuruan, kurikulum 2013, dan pembelajaran.*

## TEACHERS' ABILITY OF BUILDING TECHNIQUE SPEZIALIZATION PROGRAM OF STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN IMPLEMENTING CURRICULUM 2013

### Abstract

*The aim of this study were to know: (1) teachers' respons to curriculum 2013 principles; (2) teachers' ability in developing teaching plan (RPP); (3) teachers' ability in implementing teaching and learning process; and (4) teachers' ability in assessing students' learning outcome based on curriculum 2013 of Building Tecnique Spezialization Program State Vocational High School in Yogyakarta City. This study was an evaluation study. Population of this study was State Vocational High School Teachers of Building Technique Spezialization Program in Yogyakarta City that were 70 teachers. While, sample was determine by quota random sampling and resulted 36 teachers. Collecting data technique were questionnaire and documention of lesson plan. Logical Validity of questionnaire was done by expert judgment. Questionnaire data analyzed using statistical and qualitative descriptive techniques, then those results were cross-checked by quality analysis of RPP components' description. The study results were: (1) teachers' respons to curriculum 2013 learning principles was moderate; (2) teachers' ability in developing teaching plan was adequate; (3) teachers' ability in implementing teaching plan was adequate; and (4) teachers' ability in assessing students' learning outcome was also adequate.*

*Keywords: Vocational High School, curriculum 2013, and learning*



## PENDAHULUAN

Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Di lain pihak tuntutan persyaratan kerja di era globalisasi saat ini menjadi semakin menantang. Roekel (2010) menekankan bahwa keberhasilan pekerja di masa mendatang adalah pentingnya penguasaan 4 keterampilan inovasi (*innovation skills - 4C*): *Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*. Sejalan pendapat tersebut, Rasul, Rauf, & Nor (2014) menyimpulkan bahwa keterampilan utama yang diperlukan industri dan perusahaan yaitu *strong interpersonal skills, such as communication skills; problem solving skills; team work and entrepreneur skills; dan project and work process oriented*.

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013 untuk SMK-MAK semestinya sudah menampung tuntutan keterampilan inovasi dan *employability* tersebut. Muhammad Nuh menegaskan pola pengajaran dalam struktur kurikulum baru mendatang mencoba mendorong siswa menjadi kreatif dan inovatif yang merupakan asset paling penting dimiliki anak didik di era global yang sarat dengan teknologi informasi dan komunikasi (Faqih, 2014). Selanjutnya Nuh menjelaskan bahwa dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam mengamati, bertanya, bergaul, dan bereksperimen dalam mencari jawaban.

Merespons tuntutan *employability skills* untuk lulusan SMK-MAK, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 menegaskan bahwa Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, (2004, p. 67) mendefinisikan penilaian otentik sebagai penilaian yang menuntut peserta didik untuk menggunakan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang mereka kuasai untuk diaplikasikan dalam memecahkan permasalahan kehidupan profesionalnya kelak, di mana level keotentikan suatu penilaian akan

tergantung pada level kemiripannya dengan situasi yang akan dihadapinya di dunia nyata. Dengan demikian, penilaian otentik sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran di SMK-MAK yang harus menyiapkan lulusannya untuk mampu bekerja di dunia nyata kehidupan masyarakat secara professional sesuai bidang keahliannya.

Pendekatan pembelajaran saintifik dan penekanan penilaian otentik yang dianjurkan membuktikan bahwa Kurikulum 2013 untuk SMK-MAK merupakan suatu pembaharuan atau inovasi dari kurikulum sebelumnya. Lebih lanjut, Kurikulum 2013 juga dihayatkan untuk mengkaitkan dan menyeimbangkan *soft-skills* dan *hard-skills* dan mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran kekinian. Beberapa prinsip pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013 yang merupakan pergeseran paradigma dari kurikulum sebelumnya adalah: (1) guru bukanlah satu-satunya sumber belajar sehingga peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar; (2) siswa difasilitasi untuk mencari tahu daripada diberitahu; (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik; (4) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi; (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Bab I, Permendikbud No. 65 Tahun 2013).

Implementasi Kurikulum 2013 di satuan pendidikan membawa konsekuensi bagi guru, yaitu mereka harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai ketentuan kurikulum baru tersebut dan mampu melaksanakannya di kelas. Ini artinya, perubahan kurikulum mengusik kemapanan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks pengembangan organisasi, perubahan umumnya mendapat resistensi dari karyawannya. Demikian pula di satuan pendidikan, perubahan kurikulum dalam derajat tertentu pasti menuai resistensi dari guru. Gejala resistensi ini sebenarnya adalah wajar karena pada umumnya semua orang itu pada prinsipnya suka kemapanan atau *pro status quo*. Bolognese (2002) menjelaskan: “*Resistance is an inevitable response to any major change. Individuals naturally rush to defend the status quo if they feel their security or status are threatened.*” Untuk seorang guru, *status quo* disini dapat dimaknai kenyamanan atau kemapanan terhadap kebiasaan teknik

dan pendekatan pembelajaran mengajar menurut kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, untuk keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, pihak sekolah dan Dinas Pendidikan (Pemerintah) perlu melakukan sosialisasi dan fasilitasi implementasi Kurikulum 2013 bagi guru untuk meminimalkan atau bila mungkin menihilkan resistensi guru terhadap pembaharuan kurikulum tersebut.

Lebih lanjut, pemerintah wajib membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) serta daya dukung yang diperlukan sehingga guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip pembelajaran yang diamanatkan. Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi setiap inovasi pendidikan. Sanders, Wright, & Horn (1997) menjelaskan:

*“... the most important factor affecting student learning is the teacher. The immediate and clear implication of this finding is that seemingly more can be done to improve education by improving the effectiveness of teachers than by any other single factor. Effective teachers appear to be effective with students of all achievement levels, regardless of the level of heterogeneity in their classrooms”.*

Wawancara informal peneliti terhadap beberapa guru di suatu SMK menunjukkan bahwa belum semua guru merasa nyaman dengan Kurikulum 2013 dan mengaku belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikannya. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Jaedun, Hariyanto, & Raharjo (2014) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar (81,8%) guru belum siap dalam melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 terutama dalam penerapan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Bertolak dari uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui empat (4) hal. Pertama, tanggapan guru terhadap prinsip-prinsip utama pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Kedua, kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013. Ketiga, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013. Keempat, kemam-

puan guru melaksanakan penilaian hasil belajar siswa sesuai prinsip-prinsip yang dideskripsikan dalam Kurikulum 2013.

## METODE PENELITIAN

Dalam konteks evaluasi kurikulum, Nasution (2010) menyebutkan ada lima model evaluasi, yaitu (1) Model Diskrepansi-Provus; (2) Model Kontingensi-Stake; (3) Model CIPP – Stufflebeam; (4) Model Transformasi Kualitatif – Eisner; dan (5) Model Lingkaran Tertutup – Corrigan. Setiap model mempunyai karakter yang berbeda dan berikut penjelasan singkat dari masing-masing model. Diskrepansi-Provus, adalah model evaluasi kurikulum yang paling mudah dilakukan karena hanya membandingkan hasil dan standar yang telah ditentukan. Kontingensi-Stake, adalah model evaluasi yang meneliti tiga variabel: antesenden, transaksi (proses belajar mengajar), dan hasil belajar yang setiap variabel diamati/dinilai dari apa yang diharapkan dan apa yang diamati. Model CIPP Stufflebeam, adalah model evaluasi kurikulum dengan menilai empat variabel: *Context-Input-Process-Product* (CIPP). Model Transformasi Kualitatif Eisner mempercayai bahwa proses pembelajaran adalah suatu seni sehingga evaluasi terhadap kurikulum pun harus dilakukan menurut corak seni. Model Lingkaran Tertutup-Corrigan mencoba menggabungkan beberapa model dengan mengutamakan adanya sistem balikan formatif-korektif selain proses evaluasi sumatif-terminal.

Model evaluasi kurikulum yang dipilih dalam penelitian ini adalah Model Diskrepansi-Provus yang fokus pada proses penyusunan dan produk pembelajaran. Pertimbangan pemilihan model ini karena merupakan model yang paling sederhana dan praktis di antara kelima model. Model ini hanya membandingkan komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi dengan standard. Komponen-komponen yang dievaluasi dalam penelitian ini hanya pada proses belum sampai produk, hal ini disesuaikan dengan kenyataan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMKN *piloting* di Kota Yogyakarta, sewaktu penelitian ini dilakukan, baru berlangsung selama 4 semester yang tentu belum menghasilkan lulusan atau produknya. Cakupan evaluasi dalam penelitian ini adalah tanggapan guru terhadap Kurikulum 2013, kemampuan menyusun rencana

pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah guru di SMKN Program Keahlian Teknik Bangunan di Kota Yogyakarta, yang menjadi sekolah uji coba implementasi Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014/2015, yaitu SMKN 2 dan SMKN 3 Yogyakarta dan berjumlah berjumlah 70 guru. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *quota random sampling*, yaitu setiap SMKN diambil sejumlah 3 (tiga) orang guru untuk setiap paket keahlian, yaitu guru yang mengajar kelompok mata pelajaran Bidang Keahlian (C1), Program Keahlian (C2), dan Paket Keahlian (C3) dari Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan dan Paket Teknik Konstruksi Kerja Batu dan Beton sehingga total sampel sejumlah 36 orang guru.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Angket tertutup dan terbuka digunakan untuk menilai tanggapan guru dan mengukur kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 65 dan 66 Tahun 2013, tentang Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara rinci pertanyaan-pertanyaan dalam angket disusun untuk memperoleh data dan informasi sesuai tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui: (1) tanggapan guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013; (2) kemampuan guru dalam menyusun rencana perencanaan pembelajaran; (3) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; dan (4) kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang dibuat guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013

dan utamanya adalah RPP termasuk instrumen penilaian hasil belajar siswa dan rubrik penilaiannya. Mutu RPP yang disusun guru dapat mencerminkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Aspek-aspek yang dianalisis dari dokumen RPP mencakup: (1) kesesuaian format dengan yang distandarkan; (2) kelengkapan komponen; (3) ketepatan model dan metode pembelajaran yang dipilih; (4) ketepatan memilih prosedur, teknik, dan instrumen penilaian hasil belajar sebagaimana yang dianjurkan dalam aturan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Validitas logis angket dilakukan melalui pembahasan di dalam forum seminar desain dan instrumen penelitian dalam forum Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FT UNY. Adapun validitas data dilakukan melalui cek silang antara data yang diperoleh melalui angket dengan data yang diperoleh dari dokumen RPP. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, analisis deskriptif kuantitatif, dan analisis deskriptif kualitatif.

Untuk mengukur tanggapan dan kemampuan guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013, disusun angket dengan skala Likert (4-0) dan. Konversi skala Likert ke dalam klasifikasi kurva normal dilakukan dengan menghitung nilai rerata ideal ( $X_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) disajikan dalam Tabel 1.

## HASIL PENELITIAN

Dari angket yang disampaikan ke 36 guru dapat dikumpulkan sebanyak 33 angket beserta dokumen RPP (91% *rate of return*). Berikut analisis data dan informasi didasarkan pada angket dan dokumen yang terkumpul tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Tanggapan Guru terhadap Prinsip-Prinsip Pembelajaran menurut Kurikulum 2013

Rentang Tanggapan/Kemampuan	Nilai Interval (Skala Likert 4–0)	Tingkatan
$(1,80X_i + 1,80 SD_i) < X < 4,00$	$3,20 \leq X < 4,00$	Sangat Setuju/Sangat Memadai
$(X_i + 0,60.SD_i) \leq X < (X_i + 1,80.SD_i)$	$2,40 \leq X < 3,20$	Setuju/Memadai
$(X_i - 0,60.SD_i) \leq X < (X_i + 0,60.SD_i)$	$1,60 \leq X < 2,40$	Cukup Setuju/ Cukup Memadai
$(X_i - 1,80.SD_i) \leq X < (X_i - 0,60.SD_i)$	$0,80 \leq X < 1,60$	Kurang Setuju/Kurang Memadai
$0,00 \leq X < (X_i - 1,80.SD_i)$	$0,00 \leq X < 0,80$	Tidak Setuju/Tidak Memadai

### Tanggapan Guru terhadap Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Tanggapan guru terhadap prinsip-prinsip utama pembelajaran Kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 diukur melalui 10 butir pertanyaan dalam angket tertutup dengan skala Likert 4-0 (Sangat Setuju; Setuju; Ragu-Ragu; Tidak Setuju; dan Sangat Tidak Setuju). Analisis tanggapan guru terhadap prinsip-prinsip pem-

belajaran menurut Kurikulum 2013 disajikan dalam Table 2.

Tabel 2 menunjukkan tanggapan guru berada pada rentang nilai terendah 2,40 sampai pada nilai tertinggi 3,50 dengan nilai rata-rata sebesar 3,17 (79,25%). Dengan demikian, tanggapan guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN Kota Yogyakarta terhadap prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 ada dalam rentang  $(X_i + 0,60.SD_i) \leq X < (X_i + 1,80.SD_i)$  atau tingkatan setuju/memadai.

Tabel 2. Tanggapan Guru terhadap Prinsip-prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam skala Likert 0-4

Prinsip-prinsip Utama Pembelajaran menurut Kurikulum 2013	Rerata	%
1. Peserta didik diberi tahu menuju mencari tahu	3,50	87,50
2. Guru sebagai satu-satunya sumber menjadi aneka sumber belajar	2,40	60,00
3. Pendekatan tekstual menuju pendekatan ilmiah (5M)	3,10	77,50
4. Pembelajaran berbasis konten menuju kompetensi	3,20	80,00
5. Pembelajaran fokus kebenaran tunggal ke multi dimensi kebenaran	2,90	72,50
6. Pembelajaran verbalisme/tulis ke keterampilan aplikatif/otentik	3,30	82,50
7. Keseimbangan keterampilan fisikal ( <i>hardskills</i> ) dan mental ( <i>softskills</i> )	3,40	85,00
8. Perpaduan pembelajaran di rumah, di sekolah, dan di masyarakat	3,50	87,50
9. Siapa saja adalah guru, siswa, dan di mana saja kelas	3,10	77,50
10. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran	3,30	82,50
	Nilai rerata	3,17
	Mode	3,50
	Median	3,25
	SD	0,33

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

Komponen-komponen Penyusun RPP menurut Kurikulum 2013	Rerata	%
1. Mengembangkan silabus berdasarkan SKL dan SI	3,10	77,50
2. Memuat KI yang dikembangkan dari SKL dan SI.	3,10	77,50
3. Menjabarkan KI ke KD dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	3,00	75,00
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	3,00	75,00
5. Mendeskripsikan tahapan pembelajaran: pendahuluan, inti, dan penutup	3,10	77,50
6. Medeskripsikan pembelajaran ilmiah (5M) untuk mencapai KD.	3,00	75,00
7. Mendeskripsikan materi pokok memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.	3,10	77,50
8. Menyusun PBM secara sistematis agar dapat berlangsung secara:interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, partisipatif, aktif, kreativitas, efektif dan efisien sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.	3,00	75,00
9. Mendeskripsikan sumber belajar yang dipakai: buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.	3,10	77,50
10. Menjelaskan alat dan proses penilaian pencapaian hasil belajar beserta kisi-kisinya.	3,00	75,00
	Nilai Rerata	3,05
	Mode	3,10
	Median	3,05
	SD	0,05

### Kemampuan Guru Menyusun RPP

Kemampuan guru dalam menyusun RPP diukur melalui angket tertutup dan terbuka dan juga dokumen RPP. Angket tertutup terdiri dari 10 pernyataan dengan skala Likert 4-0 merujuk pada prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013 dan hasil analisis data disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan nilai rerata kemampuan guru dalam menyusun RPP (skala Likert 4-0) sebesar 3,05 (76,25%) dan berada pada rentang  $(X_i+0,60.SD_i) \leq X < (X_i+1,80.SD_i)$ . Dengan demikian, kemampuan guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di kota Yogyakarta dalam menyusun RPP menurut Kurikulum 2013 berada pada tingkatan setuju/memadai.

Hasil analisis data dari angket terbuka, secara umum mendukung kesimpulan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang tersedia bagi guru dan kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan yang diperuntukan bagi guru untuk dapat menyusun RPP: (1) sebanyak 81% guru menyatakan ketersediaan silabi dan penjabaran kompetensi inti (KI) ke kompetensi dasar (KD) sudah memadai, (2) sebanyak 79% guru menyatakan ketersediaan contoh model pembelajaran saintifik memadai, dan (3) sebanyak 67% guru menyatakan ketersediaan contoh RPP juga memadai.

Analisis terhadap dokumen RPP yang terkumpul dari guru menunjukkan bahwa secara kuantitas, RPP yang disusun sudah sesuai dengan format yang disarankan dalam Kurikulum 2013: mencantumkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), merumuskan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran, menyebutkan alat bantu, sumber belajar, dan mendeskripsikan kegiatan penilaian. Namun demikian, bila dianalisis secara kualitatif, ada beberapa aspek penting yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 belum sepenuhnya dituliskan/dideskripsikan dalam menyusun RPP. Aspek-aspek tersebut: (1) sebanyak 50% guru belum mendeskripsikan bagaimana memotivasi siswa untuk tertarik pada topik pembelajaran; (2) sebanyak 50% guru belum mengkaitkan topik tersebut dengan topik pembelajaran sebelumnya; dan (3) sebanyak 33% guru belum mendeskripsikan bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam tahapan “mengamati” (dapat membaca,

mendengar, menyimak, dan melihat); (4) sebanyak 67% guru belum mendeskripsikan penilaian otentik; dan sebanyak 67% guru belum menyampaikan informasi (menuliskan) rencana pembelajaran pertemuan berikutnya.

### Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ditentukan dari hasil analisis respons guru terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket (tertutup dan terbuka) dan hasil analisis kualitas RPP yang disusun guru. Angket menanyakan pelaksanaan kegiatan utama dalam pembelajaran: (1) kegiatan pendahuluan; (2) kegiatan inti; dan (3) kegiatan penutup. Analisis data angket respons guru terhadap angket tertutup tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran disajikan Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan nilai rerata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 3,01 (75,00%) dan berada pada rentang  $(X_i+0,60.SD_i) \leq X < (X_i+1,80.SD_i)$ . Dengan demikian, kemampuan guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di kota Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran menurut Kurikulum 2013 berada pada tingkatan “Memadai”.

Dari analisis data angket terbuka tentang fasilitasi dari satuan pendidikan yang diberikan kepada guru secara umum mendukung kesimpulan tersebut, di antaranya: (1) semua atau 100% guru telah mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013 ( $1x=41\%$ ,  $\geq 2x=59\%$ ); (2) hampir semua (97%) guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 ( $1x=56\%$ ,  $\geq 2x=41\%$ ); (3) sebanyak 90% guru pernah mengikuti *workshop* ( $1x=56\%$ ,  $\geq 2x=34\%$ ); (4) sebanyak 78% guru telah mengikuti *in-house training* (IHT) penerapan Kurikulum 2013 ( $1x=59\%$ ,  $\geq 2x=19\%$ ); (5) sebanyak 78% guru menyatakan ketersediaan model pembelajaran memadai; (6) sebanyak 54% guru menyatakan ketersediaan alat bantu pembelajaran memadai; dan (7) sebanyak 82% guru menyatakan ketersediaan pedoman penentuan nilai akhir aspek afektif memadai; (8) sebanyak 73% guru mendiskusikan penerapan Kurikulum 2013 dengan teman sejawat 2 - 3 kali dalam satu semester; dan sebanyak 79% guru menyatakan pernah dikunjungi dan dibimbingan pengawas sekolah ( $1x=64\%$  dan  $\geq 2x=15\%$ ).

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Komponen-Komponen Kegiatan Pembelajaran menurut Kurikulum 2013	Rerata	%
A. Kegiatan Pendahuluan:		
1) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat	3,10	77
2) Mengkaitkan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional	3.10	77
3) Mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	3.00	75
4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai	3.10	77
5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.	3.00	75
B. Kegiatan Inti:		
1) Pelaksanaan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu	2.90	72
2) Pelaksanaan pendekatan saintifik (5M) dan/atau inkuiri dan penyingkapan ( <i>discovery</i> ) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah	2.90	72
3) Mengorientasikan pembelajaran menuju pentahapan pembentukan sikap: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.	2.90	72
4) Mengorientasikan pembelajaran menuju penguasaan pengetahuan: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.	3.00	75
5) Mengorientasikan pembelajaran menuju penguasaan keterampilan: aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta	2.90	72
C. Kegiatan Penutup:		
1. Bersama siswa membuat rangkuman/simpulan hasil pembelajaran	3.00	75
2. Melaksanakan penilaian otentik	3.00	75
3. Melaksanakan refleksi dan memberikan umpan balik/penguatan terhadap proses dan hasil pembelajaran	3.00	75
4. Melakukan kegiatan tindak lanjut: pemberian tugas (individual/kelompok)	3.00	75
5. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran berikutnya.	3.20	80
	Rerata	3,01
	Mode	3,00
	Median	3,00
	SD	0,09

Hasil analisis kualitas dokumen RPP, secara umum juga mendukung kesimpulan tersebut yang ditunjukkan dengan: (1) sebanyak 83% guru mendeskripsikan apersepsi agar siswa siap menerima pelajaran; (2) semua guru (100%) menjelaskan tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilannya; (3) semua guru (100%) menyampaikan garis besar cakupan materi yang akan dibahas; (4) sebanyak 83% guru mendeskripsikan secara umum pendekatan pembelajaran saintifik yang mencakup 5M: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil pengamatan/kesimpulan melalui lisan/tertulis/medialain; dan (5) sebanyak 83% guru bersama siswa menyusun rangkuman/simpulan; (6) sebanyak 67% guru menjelaskan remidi dan/atau pengayaan; (7)

sebanyak 67% guru melakukan refleksi/umpan balik.

Analisis kualitas dokumen RPP didapatkan beberapa aspek tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masuk kategori “Kurang Memadai”. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data: (1) sebanyak 50% guru belum memotivasi siswa untuk tertarik pada topik pembelajaran; (2) sebanyak 50% guru belum mengkaitkan topik dengan pembelajaran di waktu lalu; (3) sebanyak 28% guru belum menggunakan pendekatan saintifik (5M) yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah; (4) sebanyak 67% guru belum melakukan penilaian yang bersifat otentik; dan (5) sebanyak 67% guru belum menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

### Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar

Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar ditentukan dari hasil analisis respons guru terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket (tertutup dan terbuka) dan hasil analisis kualitas RPP yang disusun guru. Angket menanyakan pelaksanaan penilaian hasil belajar berorientasi pada situasi yang sesungguhnya atau penilaian otentik sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dan diperbaharui dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015. Hasil analisis data angket tertutup disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 7 menunjukkan nilai rerata kemampuan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar, dalam skala Likert 4-0, sebesar 3,11 (77,75%). Dengan demikian, kemampuan guru Program Kahlian Teknik Bangunan SMKN di Kota Yogyakarta dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa menurut Kurikulum 2013 berada pada rentang katagori

$(Xi+0,60.SDi) \leq X < (Xi+1,80.SDi)$  atau tingkatan setuju/memadai.

Analisis data angket terbuka secara umum mendukung kesimpulan analisis data angket tertutup tersebut. Hasil analisis data angket terbuka menunjukkan: (1) sebanyak 70% guru melakukan penilaian otentik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan tidak mengalami kesulitan; (2) sebanyak 82% guru melakukan penilaian otentik aspek sikap dengan pengamatan/observasi; (3) sebanyak 91% guru melakukan penilaian otentik aspek pengetahuan dengan penugasan; (4) sebanyak 91% guru melakukan penilaian otentik aspek pengetahuan dengan ulangan harian; (5) sebanyak 88% guru melakukan penilaian otentik aspek keterampilan dengan tugas praktek; (6) sebanyak 88% guru melakukan penilaian otentik untuk merencanakan program remedial dan pengayaan; dan (7) sebanyak 81% guru melakukan penilaian otentik untuk perbaikan proses pembelajaran.

Tabel 5. Tingkat Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar

Aspek Penilaian Hasil Belajar Siswa menurut Kurikulum 2013	Rerata	%
1. Melaksanakan penilaian sikap melalui observasi berkesinambungan dengan pedoman sesuai indikator yang diamati.	2,93	73.25
2. Memberi kesempatan siswa melakukan penilaian diri untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya berbasis lembar penilaian.	2,97	74.25
3. Melakukan penilaian antar siswasesuai indikator tujuan pembelajaran dengan menggunakan lembar penilaian.	2,90	72,50
4. Menulis jurnal berisi catatan selama proses pembelajaran berisi informasi kekuatan dan kelemahan siswa berkaitan dengan kinerja ataupun sikap yang dipaparkan secara deskriptif	3,10	77,50
5. Melaksanakan penilaian otentik pengetahuan secara tertulis dilengkapi dengan pedoman penskoran.	3,07	76.75
6. Melaksanakan tes uraian untuk menilai penguasaan pengetahuan hasil keterampilan berfikir tingkat tinggi ( <i>high order thinking skills</i> -HOTS) dengan disertai pedoman penilaian	2,90	66,75
7. Melakukan tes lisan untuk mengukur pengetahuan hasil belajar siswa dengan membuat daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.	3,17	79.25
8. Memberi pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok.	3,23	80.75
9. Melaksanakan tes praktiksesuai dengan tuntutan kompetensi.	3,57	89.25
10. Menugaskan proyek yang mencakup perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam jangka waktu tertentu.	3,20	80.00
11. Menugasi portofolio dengan mengumpulkan karya reflektif-integratif sesuai minat, perkembangan, dan kreativitas siswa dalam waktu tertentu.	3,13	78.25
	Nilai Rerata Total	3,11 77,75
	Mode	2,90
	Median	3,10
	SD	0,19

Dari analisis kualitas dokumen RPP yang spesifik fokus pada perencanaan penilaian pembelajaran secara umum juga mendukung kesimpulan bahwa sebagian besar guru "Mampu" melaksanakan prinsip-prinsip dan teknik penilaian pembelajaran. Hasil analisis kualitas RPP menunjukkan: (1) semua atau 100% guru mampu mendeskripsikan penilaian aspek sikap dengan benar; (2) sebanyak 83% guru mampu mendeskripsikan penilaian aspek pengetahuan dengan benar; (3) sebanyak 83% guru mampu mendeskripsikan penilaian aspek keterampilan dengan benar; (4) sebanyak 67% guru memilih instrument penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang dinilai; (5) sebanyak 67% guru memilih instrument penilaian sesuai indikator yang dinilai; (6) semua atau 100% guru sudah mendeskripsikan penilaian aspek sikap dengan observasi dengan benar; (7) semua atau 100% guru sudah menyusun rubrik penilaian.

Namun demikian, ada beberapa komponen dalam RPP yang menunjukkan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil pembelajaran ada pada kategori "Kurang Memadai", yaitu (1) walaupun guru telah mendeskripsikan penilaian hasil belajar aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi sebanyak 83% RPP ternyata belum memuat penilaian otentik sesuai dengan prinsip dan sifat penilaian otentik yang benar; (2) sebanyak 67% RPP belum mencantumkan penilaian keterampilan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skills* - HOTS) dan umumnya hanya mencantumkan penilaian pengetahuan tingkat mengingat dan memahami; (3) sebanyak 83% RPP belum mencantumkan jenis penilaian aspek keterampilan dengan pemberian tugas/tes kinerja.

## Pembahasan

Tanggapan guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Kota Yogyakarta terhadap prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 adalah "Setuju" dengan tingkat persetujuan sebesar 76,25%. Ini artinya guru-guru mempercayai bila prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013 diimplementasikan akan menghasilkan lulusan yang lebih berkompentens dalam keahlian Teknik Bangunan. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Hartoyo (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN

Kota Yogyakarta terhadap Kurikulum 2013 adalah baik, yaitu sebesar 73,96%.

Untuk pendidikan di tingkat dasar, penelitian Daulay (2016) di Bekasi menyimpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa tanggapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut terhadap implementasi Kurikulum 2013 adalah positif. Guru menganggap Kurikulum 2013 lebih baik dari KTSP karena mendukung kreativitas siswa untuk belajar lebih baik dan membuat guru terpacu untuk berinovasi menciptakan pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Namun demikian guru-guru cukup merasakan kesulitan dalam pelaksanaan proses penilaian autentik terhadap siswa karena banyaknya poin-poin penilaian yang harus dilaksanakan serta kurangnya pemahaman tentang penerapan Kurikulum 2013.

Ada empat prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 yang masih mendapat tanggapan di bawah nilai rerata (79,25%), yaitu (1) guru sebagai satu-satunya sumber menjadi aneka sumber belajar sebesar 60,00%; (2) pendekatan tekstual menuju pendekatan ilmiah (5M); (3) pembelajaran fokus kebenaran tunggal menuju ke multi dimensi kebenaran; dan (4) siapa saja adalah guru, siswa, dan di mana saja kelas adalah (77,50 %).

Keempat komponen prinsip belajar di atas mendapat respons lebih rendah karena keempat prinsip tersebut merupakan hal yang berbeda bahkan berlawanan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum sebelumnya (KTSP). Bahkan ke 14 prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud nomor 65 tahun 2013 dan diperbaiki Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dapat dikategorikan sebagai pergeseran nilai atau paradigma. Hal ini membuat guru mengalami benturan nilai pembelajaran (*storming-S*). Guru merasa berkurang kewibawaannya dan harus belajar hal baru tentang penerapan prinsip-prinsip pembelajaran. Guru memerlukan bantuan teknis dan fasilitasi dari pihak pemerintah sampai guru mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan prinsip-prinsip baru tersebut. Bila hal ini terwujud, maka guru baru merasa nyaman menerapkannya (*accommodating-A*) dan akhirnya kembali ke situasi normal (*norming-N*) untuk dapat berkinerja (*performing-P*). Hubungan antara tingkatan/ta-

hap-tahap tanggapan/sikap (S-A-N-P) dan tingkatan kinerja diteorikan oleh psikolog Tuckman (1965) dalam bukunya “*Developmental sequence in small groups*”. Durasi dari keempat tahapan S-A-N-P dapat lama dapat juga singkat tergantung dari intensitas fasilitasi organisasi yang bersangkutan. Semakin intens organisasi memberikan fasilitasi, misalnya sosialisasi dan pengembangan kapasitas karyawannya, maka semakin singkat keempat tahapan itu dilalui.

Merujuk teori Tuckman tersebut, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Propinsi atau Kabupaten dan Kota perlu melakukan program-program peningkatan kapasitas guru, antara lain pelatihan, *workshop*, dan penerapan buku teks untuk guru dan siswa, serta fasilitasi/bimbingan melalui pengawas terhadap guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hal ini akan menurunkan tingkat resistensi terhadap implementasi Kurikulum 2013.

Kesimpulan kedua dari penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menyusun RPP sesuai prinsip-prinsip Kurikulum 2013 ada dalam kategori “Memadai” dengan nilai capaian sebesar 76,25%. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Hartoyo (2015) tentang implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri dan SMK Swasta di Kota Yogyakarta dengan nilai capaian kemampuan sebesar 73,10%. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Jaedun et al. (2014) dengan nilai capaian dalam aspek perencanaan pembelajaran sebesar 56,95%. Dari tiga penelitian ini layak diduga selama satu tahun berselang, yaitu 2014 sampai 2015, kemampuan guru-guru SMK dalam menyusun RPP menurut Kurikulum 2013 sudah mengalami peningkatan.

Kemampuan guru yang memadai dalam menyusun RPP menurut Kurikulum 2013 adalah mutlak diperlukan karena penyusunan RPP adalah bagian dalam sistem perencanaan pembelajaran (*Instructional System Design (ISD)*). Morrison, Ross, & Kemp (2007) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (AD-DIE)*. Untuk itu, RPP perlu disusun secara sistematis sejalan dengan kelima tahapan di atas. Keberhasilan menyusun RPP merupakan

modal utama menuju keberhasilan implementasi pembelajarannya.

Kesimpulan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN Kota Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori “Memadai”. Namun demikian, dari analisis dokumen RPP menunjukkan kemampuan guru belum sepenuhnya memadai. Beberapa fakta dari dokumen RPP menunjukkan: (1) pada tahap pendahuluan, sebanyak 50% guru belum memotivasi siswa untuk tertarik pada topik pembelajaran dan sebanyak 50% guru belum mengaitkan topik dengan pembelajaran di waktu lalu; (2) pada tahap kegiatan inti, sebanyak 28% guru belum menyebut/mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan saintifik dan/atau inkuiri (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah dan juga sebanyak 28% guru belum mengorientasikan pembelajaran menuju penahapan pembentukan sikap: menerima, menyalurkan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan; (3) pada tahapan penutup, sebanyak 67% guru belum melakukan penilaian yang bersifat otentik dan sebanyak 67% guru belum menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hartoyo (2015) dengan catatan terdapat 7 indikator kemampuan guru yang masih lemah (18%) dalam melaksanakan pembelajaran menurut Kurikulum 2013, yaitu: (1) tidak mengajukan pertanyaan yang menantang, (2) tidak mengecek kemampuan awal atau *entry behavior*, (3) kurang disiplin dan suasana kelas masih belum kondusif, (4) pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan, (5) tidak memancing/memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, (6) belum menunjukkan keterampilan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dan (7) kurang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar.

Kesimpulan keempat penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru Program Keahlian Memggambar Bangunan SMKN Kota Yogyakarta dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa ada pada tingkatan “Memadai” dengan capaian sebesar

77,75%. Tingkat capaian ini lebih tinggi dari dari hasil penelitian Hartoyo (2015) dan Jaedun et al. (2014) untuk aspek yang sama, yaitu masing-masing pada tingkatan “Belum Siap”. Dalam hal ini ada dua aspek kritical dari analisis dokumen RPP, yaitu (1) walaupun guru sudah mendeskripsikan teknik dan jenis penilaiannya, namun sekitar 25% jenis penilaian ini belum memenuhi prinsip-prinsip penilaian otentik sebagaimana yang dideskripsikan dalam Kurikulum 2013; dan (2) sebanyak 33,25% guru belum menerapkan penilaian keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Hasil penelitian Jaedun et al. (2014) tingkat ketidaktercapaian kedua hal ini masing-masing sebesar 67% dan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Kota Yogyakarta untuk melaksanakan penilaian otentik dan penilaian HOTS sesuai prinsip-prinsip Kurikulum 2013 dari tahun 2014 ke 2015. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hasil analisis penelitian ini menunjukkan inefektifitas fasilitasi Pemerintah melalui Dinas Pendidikan sebagaimana dijelaskan di muka lebih tinggi dari hasil penelitian Jaedun et al. (2014) pada aspek yang sama. Disamping itu patut diduga guru proaktif belajar secara mandiri, khususnya melalui *website/internet* yang semakin mudah diakses.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan merujuk pada tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan empat hal berikut. Pertama, Tanggapan guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Yogyakarta terhadap prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 berada pada tingkatan “setuju/memadai” dengan tingkat persetujuan sebesar 79,25 %. Empat prinsip pembelajaran mendapat tanggapannya dibawah nilai rerata, yaitu (1) Guru sebagai satu-satunya sumber menjadi aneka sumber belajar; (2) pendekatan tekstual menuju pendekatan ilmiah (5M); (3) pembelajaran fokus kebenaran tunggal ke multi dimensi kebenaran; (4) siapa saja adalah guru, siswa, dan di mana saja kelas.

Kedua, kemampuan guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Yogyakarta dalam menyusun RPP sesuai prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013 berada pada tingkatan “memadai” de-

ngan capaian sebesar 76,25%. Beberapa aspek kemampuan guru dalam menyusun RPP yang masih di bawah tingkat capaian di atas: (1) sebanyak 50% guru belum mendeskripsikan bagaimana memotivasi siswa untuk tertarik pada topik pembelajaran; (2) sebanyak 25% guru belum mendeskripsikan pembelajaran ilmiah (5M) untuk mencapai Kompetensi Dasar dengan benar; dan (3) sebanyak 67% guru belum menyusun penilaian otentik dan rubric penilaiannya secara benar.

Ketiga, kemampuan guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip pembelajaran menurut Kurikulum 2013 ada dalam tingkatan “memadai” dengan capaian sebesar 75%. Beberapa aspek kegiatan pembelajaran yang masih di bawah tingkat capaian di atas: (1) pada kegiatan pendahuluan sebanyak 50% guru belum memotivasi siswa untuk tertarik pada topik pembelajaran; (2) sebanyak 50% guru belum mengkaitkan topik dengan pembelajaran di waktu lalu; (3) pada kegiatan inti sebanyak 28% guru belum menggunakan pendekatan saintifik (5M) yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah secara benar; (4) pada kegiatan penutup sebanyak 67% guru belum melakukan penilaian yang bersifat otentik dan penyusunan rubriknya secara benar; dan (5) sebanyak 67% guru belum menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Keempat, kemampuan guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Yogyakarta dalam melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai prinsip-prinsip penilaian menurut Kurikulum 2013 ada pada tingkatan “memadai” dengan capaian sebesar 77,75%. Beberapa aspek kemampuan guru yang masih di bawah tingkatan pencapaiannya di atas: (1) sebanyak 83% guru belum menyusun penilaian otentik secara benar; (2) sebanyak 67% guru belum mencantumkan penilaian keterampilan berfikir tingkat tinggi (*high-order thinking skills* – HOTS); dan (3) sebanyak 83% guru belum menyusun jenis penilaian aspek keterampilan dengan tes kinerja dalam bentuk pemberian tugas.

## Saran

Mendasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, berikut saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait. Pertama-

ma, bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Proinsi D.I. Yogyakarta dan Pemerintah, perlunya penguatan kapasitas bagi guru dalam bentuk pelatihan, workshop, IHT, melengkapi buku pegangan guru dan teks bagi siswa dan sejenisnya untuk meningkatkan kemampuan yang diperlukan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Semakin tinggi kemampuan guru semakin positif tanggapan guru terhadap Kurikulum 2013. Semakin intens pemerintah memfasilitasi guru semakin singkat masa perpindahan dari turbulensi atau *storming ke accommodating, norming, dan performing* (berkinerja). Materi penguatan bagi guru utamanya fokus kemampuan guru yang masih rendah, yaitu model pembelajaran saintifik, penilaian keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), dan contoh berbagai jenis penilaian otentik. Juga jangan dilupakan pemberdayaan pengawas sekolah tentang Kurikulum 2013. Jangan terjadi guru terlebih dulu paham dari sang pengawas. Demikian juga diupayakan pengawas SMK adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan kejuruan.

Kedua, bagi pimpinan sekolah untuk memberi fasilitas kebutuhan guru, antara lain contoh-contoh model pembelajaran saintifik untuk mata pelajaran kejuruan, berbagai bentuk dan jenis penilaian otentik untuk sekolah kejuruan. Ketiga, bagi guru-guru Program Keahlian Teknik Bangunan SMKN di Kota Yogyakarta untuk proaktif berupaya meningkatkan diri melalui jalur formal pelatihan dari pemerintah maupun secara mandiri melalui *searching* di internet, diskusi dengan teman sejawat, forum MGMP, atau bentuk lain yang dapat memadai.

Keempat, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian ulang atau replikasi disarankan melengkapi teknik pengumpulan data dengan observasi secara intens dimana hal tersebut tidak dilakukan dalam penelitian ini dan merupakan keterbatasan dari penelitian ini. Disarankan sampel penelitian diperluas mencakup SMK Negeri dan SMK Swasta untuk mengetahui adakah ada perbedaan tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 atas dasar status sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bolognese, A. F. (2002). Employee resistance to organizational change. Retrieved August 12, 2016, from

<http://www.newfoundations.com/OrgTheory/Bolognese721.html>

Daulay, M. (2016). Persepsi guru pendidikan agama islam (pai) terhadap implementasi Kurikulum 2013. In *Laporan Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Depdikbud (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Amir Samsudin.

Depdikbud (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 103 tahun 2013 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Ani Nurdiani Azizah, Karo Hukum dan Organisasi

Depdikbud (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Amir Samsudin, Menteri Hukum dan HAM RI.

Depdikbud (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 53 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Widodo Ekadjahjana, Dirjen Perundang-undangan Kemendikbud RI.

Faqih, M. (2014). Mendikbud jelaskan kurikulum 2013 di London. *Republika*. ad. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/21/mzrayx-mendikbud-jelaskan-kurikulum-2013-di-london>

Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>

Hartoyo. (2015). Kesiapan guru SMK di kota yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

- In *Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: IKAUNY Press.
- Jaedun, A., Hariyanto, V. L., & Raharjo, N. E. (2014). Kesiapan guru smk program keahlian teknik bangunan di daerah istimewa yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. In *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/nuryadin-eko-raharjo-spdmpd/penelitian-2014-kesiapan-guru-smk-dalam-implementasi-k-2013.pdf>
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2007). *Designing effective instruction*. New York: Wiley Pub.
- Nasution, S. (2010). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rasul, M. S., Rauf, R. A. A., & Nor, A. R. M. (2014). future employability skills sets for manufacturing industries. *International Education Studies*, 7(10).
- Roekel, D. Van. (2010). *Preparing 21st century students for a global society: an educator's guide to the "Four Cs."* New York: NEA Pub.
- Sanders, W. L., Wright, S. P., & Horn, S. P. (1997). Teacher and Classroom Context Effects on Student Achievement: Implications for Teacher Evaluation. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 11(1), 57–67. <https://doi.org/10.1023/A:1007999204543>
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399. <https://doi.org/10.1037/h0022100>